

KONFLIK DALAM ADAPTASI BUDAYA

(Studi Deskriptif pada Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Fajar Iqbal

Prodi. Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fajar.iqbal@uin-suka.ac.id

Abstrak. Kampus adalah heterogenitas komunitas miniatur. Kita bisa menemukan keragaman individu dan kelompok dalam dinamika kampus yang relatif kompleks. Keunikan kampus juga dirasakan oleh hadirnya komunitas akademik yang berbeda dalam tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu dalam setiap interaksi di antara mereka. Khusus untuk siswa, perbedaan ini bisa bersumber dari latar belakang yang dipengaruhi oleh keluarga, etnis, sosial, dan ekonomi sebelum kehadiran mereka di kehidupan universitas. Salah satu kampusnya memiliki keunggulan unik yaitu khas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Memposisikan kampus ini yang menggunakan label Islam membuat kampus ini memiliki lingkungan dan suasana yang unik dibanding kampus lainnya. Penelitian difokuskan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora telah menemukan bahwa para siswa mengalami berbagai konflik dalam adaptasi budaya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Mulai dari konflik intrapersonal hingga konflik dalam dinamika interpersonal dan intergroup yang terjadi.

Kata kunci : Konflik, Komunikasi, Cultural Adaptation, FISHUM, UIN Sunan Kalijaga

Abstract. Campus is a miniature community heterogeneity. We can find a diversity of individuals and groups in the dynamics of the campus that are relatively complex. The uniqueness of the campus is also felt by the presence of the academic community are different in purpose and the way to achieve that goal in every interaction between them. Especially for students, this difference can be sourced from a background influenced by family, ethnic, social, and economic before their presence in university life. One campus has a unique advantage which is typical UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Positioning this campus who use Islam label makes this campus has an environment and atmosphere that is unique compared to other campuses. The research focused on students in the Faculty of Social Sciences and Humanities have found that the students experienced various conflicts in cultural adaptation in the environment UIN Sunan Kalijaga. Starting from intrapersonal conflict to conflict in interpersonal and intergroup dynamics that occur.

Keywords: Conflict, Communication, Cultural Adaptation, FISHUM, UIN Sunan Kalijaga

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di perguruan tinggi merupakan dunia yang penuh dengan heterogenitas. Keberagaman ini tidak hanya menyangkut persoalan dari mana mereka berasal dan hadir di perguruan tinggi itu, tetapi juga menyangkut bagaimana mereka berinteraksi dalam dinamika kampus yang notebene juga tidak bisa melarang tumbuh-berkembangnya berbagai macam ideologi. Sudah bukan rahasia lagi bahwa dunia kampus atau perguruan tinggi merupakan ladang subur bagi setiap aliran dan pandangan ideologi untuk mencetak generasi-generasi penerusnya.

Pada tahap selanjutnya, keberagaman ideologi ini mengantarkan masing-masing pihak yang berada di dalam kampus untuk berinteraksi satu sama lain untuk sejumlah aktivitas. Sebut saja pemilihan Ketua Senat dan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa beserta para pengurusnya. Pada kasus ini, acapkali mahasiswa berdasarkan ideologi yang dianutnya masing-masing kemudian mengalami konflik. Bahkan konflik ini sampai pada tingkat mengarah pada anarkisme serta berbagai macam bentuk kekerasan lainnya.

Kondisi sebagaimana diuraikan di atas juga terjadi di lingkungan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mahasiswa mengalami berbagai perbenturan yang mengakibatkan hubungan di antara mereka menjadi kurang harmonis. Kebersikukuan setiap pihak dalam membela ideologinya menyebabkan kelompok mahasiswa ini terkadang harus memutuskan pertemanan dan tali *silaturahmi* di antara mereka sendiri. Konflik merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang sifatnya melekat dari masa ke masa. Konflik juga merupakan bagian dari cara manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Kamus Bahasa Indonesia menerjemahkan konflik sebagai percekocokan; perselisihan; pertentangan (2008: 746). Kondisi ini terjadi karena ada perbedaan kepentingan dan tujuan dari

masing-masing pihak yang berkonflik. Konflik juga dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai-nilai dan budaya di lingkungan yang lama dan di lingkungan yang baru. Dalam situasi semacam ini, konflik menjadi persoalan yang sangat berhubungan dengan nilai-nilai dan kebiasaan dari masing-masing pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Sifat konflik tentu tidak hanya sebatas konflik yang berbentuk kekerasan fisik. Ada berbagai jenis konflik untuk dapat menjadi fokus dari perhatian kita. Konflik dapat bersifat fisik atau non fisik; verbal atau nonverbal; juga yang bersifat konstruktif atau destruktif. Tidak semua konflik bersifat negatif. Sejumlah konflik bahkan memberikan dampak yang positif secara personal, komunal, maupun sosial kemasyarakatan. Konflik juga melatih mental para pelakunya untuk dapat mengelola konflik dengan lebih baik. Konflik yang positif bahkan dapat mendorong individu dan lingkungan yang berada di dalamnya untuk menjadi lebih baik.

Penelitian ini direncanakan untuk mengkaji tentang berbagai konflik yang dialami oleh mahasiswa baru dalam berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti berpandangan bahwa sesungguhnya mahasiswa senantiasa mengalami konflik dalam berbagai konteks aktivitas kekampusannya. Baik ia sadari maupun tidak. Kemampuannya dalam berkomunikasi untuk mengatasi konflik yang ada pada dirinya tersebut akan sangat menentukan bagaimana ia dapat bertahan dalam dinamika kampus yang heterogen. Hal inilah yang ingin diketahui lebih dalam oleh peneliti.

Pokok masalah dalam suatu penelitian ilmiah dapat dipahami sebagai substansi dari apa yang dicari atau diteliti. Terkait dengan hal ini, peneliti berpendapat ada tiga aspek pokok dalam penelitian ini yang menjadi inti dari permasalahan yang dikaji. Pertama, dari aspek tema, penelitian ini berusaha untuk memfokuskan diri pada persoalan konflik dalam komunikasi.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi dalam konteks ini adalah "*the deliberate or accidental transfer of meaning*" (Gamble dan Gamble, 2008). Terkait hal ini, peneliti berasumsi bahwa setiap pengiriman maupun penerimaan makna yang dilakukan secara sengaja atau pun tidak merupakan komunikasi. Adapun komunikasi yang dimaksud adalah konflik komunikasi yang terjadi dan mengiringi proses subyek peneliti ketika ia beradaptasi budaya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekitarnya. Oleh karena itu setiap hal yang berkaitan dengan hal tersebut merupakan bagian yang akan ikut dianalisis. Adapun pokok masalah penelitian ini Bagaimana komunikasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga dalam konflik untuk beradaptasi budaya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2015. Informan pada penelitian ini berjumlah 17 mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain. Adapun tehnik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para informan penelitian yang dipilih dengan kriteria khusus, yaitu: mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan IPK minimal 3,0 dan lama studi minimal adalah 1 tahun. Kriteria ini diambil dengan pertimbangan bahwa mahasiswa dengan IPK minimal 3,0 telah menunjukkan keberhasilannya di satu sisi dalam berkomunikasi dengan lingkungan akademik di UIN Sunan Kalijaga yang dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan yang bersangkutan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sedangkan masa studi minimal 1 tahun dipilih dengan asumsi bahwa dalam kurun waktu 1 tahun, seorang mahasiswa telah mendapatkan cukup interaksi yang luas di lingkungan perguruan tinggi sehingga ia dipandang mampu menilai berbagai konflik komunikasi yang

terjadi. Narasumber juga merupakan orang-orang yang secara latar belakang memiliki perbedaan, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi, sehingga mereka berhadapan dengan konflik dalam proses interaksinya di lingkungan ini dan berusaha untuk melakukan penyesuaian diri.

Selanjutnya data yang telah dikelompokkan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan dan menjelaskannya berdasarkan data-data lain yang diperoleh serta dengan teori yang relevan. Hasil akhir analisis tersebut kemudian disintesa kembali untuk dapat memperoleh jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Setelah data diperoleh dan dikelompokkan berdasarkan unit analisis yang dikembangkan berdasarkan teori konflik dalam ranah kajian komunikasi antar budaya dan komunikasi antar pribadi.

Stella Ting-toomey dan Oetzel (2001:360) berpendapat bahwa konflik dapat dipahami sebagai kondisi ketidaksesuaian nilai, harapan, proses, maupun hasil antara dua pihak atau lebih yang berasal dari budaya yang berbeda terkait dengan hal-hal yang substantif maupun yang tidak. Oleh karena itu, apa yang disebut sebagai konflik tidak hanya merupakan sesuatu yang hanya berdimensi fisik semata. Konflik telah dimulai sejak awal ketika orang berhadapan dengan sejumlah pilihan dan memiliki keterbatasan sehingga harus memilih salah satu dari pilihan yang ada.

Konflik merupakan ketidakcocokan atau *incompatibility* sebagai karakteristik utama dalam konflik. Deutsch (1982) mengamati bahwa: "Timbulnya konflik apabila aktivitas-aktivitas yang tidak cocok muncul... Suatu tindakan dikatakan tidak cocok atau bertentangan dengan tindakan pihak lain yang sifatnya mencegah, merintangi, mencampuri, merugikan atau dalam hal tertentu tindakan pihak lain menjadi kurang menyenangkan atau kurang efektif." Ketidakcocokan seringkali menimbulkan ketidaknyaman pada tingkat individu dan perasaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perasaan mempengaruhi setiap orang untuk membuat pilihan-pilihan

atas persoalan yang dihadapinya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sesuatu seringkali tidak dipandang sebagai konflik manakala tidak mengganggu perasaan nyaman yang ada. Orang pada hakekatnya mencari kenyamanan dan kebahagiaan bagi dirinya melalui berbagai cara yang memungkinkan.

Pada ranah hubungan antar pribadi, Hocker dan Wilmot (1995) mendefinisikan konflik antarpribadi sebagai “perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mempersepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible goals*, sumber-sumber yang langka dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka.” Orang-orang yang terlibat dalam konflik merasa bahwa diri mereka seperti terasing dan tidak cocok atau *incompatible objectives*. Suatu rasa ketidakcocokan yang muncul dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 1956, Coser mencatat bahwa konflik berubah-ubah sesuai dengan relevansinya terhadap hubungan yang sedang berlangsung antara pihak-pihak yang berselisih. Dalam beberapa hal, konflik adalah mengenai hal-hal yang prinsip, dan apabila konflik tersebut tidak terselesaikan dengan baik akan dapat diragukan apakah terdapat konsensus yang cukup untuk membenarkan kelanjutan suatu hubungan. Pada tataran ini, konflik dipandang sebagai sesuatu yang dinamis sebagaimana manusia yang sesungguhnya merupakan makhluk yang tidak statis.

Sebagian dari konflik mungkin tidak dinyatakan dan sebagian lagi dinyatakan secara eksplisit sehingga mereka yang terlibat dalam konflik mengetahui atau sadar bahwa ada masalah di antara mereka. Coser (2003) berpendapat bahwa para individu menyembunyikan keluhan mereka karena mereka takut bahwa hubungan akan berakhir kalau saja keluhan-keluhan itu mereka ungkapkan. Tapi konflik yang dinyatakan atau *expressed conflict* memungkinkan individu untuk mengeluarkan amarahnya atau *unek-uneknya* dan mengarah kepada penyelesaian perselisihan sehingga kedua

belah pihak dapat meningkatkan stabilitas hubungan diantara mereka..

Dalam buku Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi, Johnson (1981) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Dalam hal ini, keanekaragaman individu-individu serta pemikirannya akan membuat mereka melakukan suatu hal dengan berbeda pula. Hal tersebutlah yang pada akhirnya membuat apa yang dilakukan oleh satu individu mungkin saja tidak dapat diterima oleh individu lainnya.

Dalam kehidupan, banyak orang menganggap bahwa konflik adalah factor yang akan merusak hubungan, maka dari itu harus dicegah. Namun, dalam perkembangan jaman banyak pihak yang mulai sadar bahwa rusaknya hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil, dan memuaskan kedua belah pihak, bukan oleh munculnya konflik itu sendiri. Maka dari itu, kini konflik sering diberi sebutan yang lebih berkonotasi positif, yaitu bumbu dalam hubungan antarpribadi.

Konflik sesungguhnya merupakan salah satu cara bagi suatu lingkungan sosial untuk membentuk dirinya. Melalui konflik, individu-individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan individu lainnya sehingga terbangun sebuah pola hubungan yang relatif lebih stabil. Proses penyesuaian diri ini seringkali disebut sebagai proses adaptasi. Salah satu pakar komunikasi antar budaya bernama William B. Gudykunst (2005), menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, Gudykunst berpendapat bahwa setiap orang memiliki tingkat dan kadar yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya itu disebutnya sebagai

mindfulness. Termasuk dalam berhadapan dengan konflik ketika seseorang tidak dapat menghindari konflik yang terjadi.

Mindfulness dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya yang masih asing bagi dirinya. Proses adaptasi ini merupakan proses yang berlangsung terus-menerus ibarat sebuah *journey*. Pada tingkat individu, perubahan ini membangun kembali identitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang, khususnya ketika ia berada di lingkungan yang baru. Inilah yang disebut sebagai *enculturation*. Ketika seorang pendatang baru memasuki lingkungan yang baru, proses adaptasi berjalan dalam berbagai bentuknya. Mulai dari pikiran, gerak, dan perilaku sepanjang mereka terus berinteraksi dalam lingkungan baru tersebut. Secara perlahan dan cerdas, pendatang baru akan menyesuaikan diri dan melakukan internalisasi hal-hal baru sebagaimana ia berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai lama yang telah terbangun pada dirinya (*deculturation*). Gudykunst dan Kim (2005) meyakini bahwa inti dari proses adaptasi seorang pendatang baru sangat terletak pada aktifitas komunikasi orang tersebut dengan lingkungan barunya. Tentu saja proses komunikasi tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kompetensi komunikasi pelaku untuk mengambil bagian dalam lingkungan barunya.

Meskipun perilaku komunikasi dalam adaptasi dapat diketahui polanya secara umum, namun hendaknya disadari bahwa perilaku komunikasi setiap orang sesungguhnya bersifat unik. Setiap orang, setiap pendatang baru, setiap interaksi baru, dan setiap hubungan personal antar budaya sesungguhnya berbeda satu sama lain. Namun demikian, proses adaptasi antar budaya seringkali merupakan proses yang berjalan sangat halus dan mudah bagi sejumlah orang.

Ellingsworth (1983) (dalam Arlina, 2012) mengemukakan bahwa proses komunikasi antar budaya juga berpusat pada adaptasi. Bilamana suatu situasi nampak menguntungkan atau menunjang salah satu pihak maka pihak yang tidak diuntungkan

akan lebih menunjukkan perilaku adaptif. Adaptasi budaya sesungguhnya lebih merupakan masalah tentang pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta dan imej budaya yang tepat yang tercipta dalam hubungan antara dua pihak yang memiliki perbedaan latar belakang budaya secara individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan oleh pendidikan keluarga, nilai-nilai dan peraturan yang dianggap perlu oleh suatu lingkungan masyarakat (Rubent dan Stewart, 1998).

Proses komunikasi dalam adaptasi budaya juga dilakukan oleh sebagian besar orang dengan cara mengurangi ketidakpastiannya ketika berhadapan dengan orang maupun lingkungan yang baru dikenalnya. Terkait dengan hal ini Berger dan Calabrese (dalam Griffin: 2011) mengemukakan teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*). Teori ini sebenarnya yang menginspirasi Gudykunst untuk mengembangkan teori pengelolaan kecemasan/ketakpastian (*anxiety/uncertainty management theory*).

Uncertainty reduction theory berpendapat bahwa orang melakukan sejumlah cara untuk mengurangi ketidakpastian. Cara-cara tersebut adalah dengan membuat sejumlah prediksi dan penjelasan terkait dengan orang atau lingkungan barunya. Prediksi berarti membuat sejumlah dugaan yang berhubungan dengan perilaku yang mungkin dilakukan orang yang baru dikenalnya sedangkan penjelasan dimaksudkan untuk memberikan interpretasi atas perilaku yang akan, sedang, dan sudah terjadi ketika berada dalam suasana baru.

Baik prediksi maupun interpretasi mengarahkan pelakunya untuk mencari tahu apa dan siapa yang dihadapinya. Oleh karena itu, Berger dan Calabrese juga mengemukakan bahwa seseorang melakukan strategi-strategi untuk meningkatkan pengetahuannya serta mengurangi ketidakpastiannya. Setidaknya ada 2 strategi yang dilakukan seseorang

untuk mengurangi ketidakpastiannya, yaitu strategi proaktif dan strategi retroaktif. Strategi proaktif terjadi ketika seseorang berpikir bahwa ia memiliki pilihan-pilihan komunikasi sebelum ia berkomunikasi dengan orang lain. Adapun strategi retroaktif mengarah kepada berbagai usaha untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang dijumpai atau dihadapi setelah perjumpaan atau peristiwa pada diri mereka yang terlibat dalam komunikasi.

Sehubungan dengan strategi retroaktif, Berger dan Calabrese juga mengemukakan bahwa ketidakpastian dalam komunikasi berhubungan erat dengan sejumlah aspek lain, yaitu: pengembangan hubungan, output verbal, kehangatan nonverbal, pencarian informasi, keterbukaan diri, resiprositas keterbukaan diri, kesamaan dan rasa suka satu sama lain ketika mereka berkomunikasi. Aspek-aspek tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan semua aspek tersebut untuk mendapat penjelasan yang menyeluruh dalam interaksi-interaksi yang terbangun.

Selanjutnya, Berger dan Calabrese (dalam Griffin, 2011) mengemukakan sejumlah asumsi yang mendasari ketidakpastian yang kemudian melahirkan kecemasan pada diri seseorang manakala mereka berinteraksi dengan orang dan lingkungan baru. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Orang memiliki harapan yang berbeda-beda dalam interaksi dengan orang yang baru dikenalnya. Oleh karena itu orang menjadi cemas berhadapan dengan ketidakjelasan respon yang mungkin diterimanya.
2. Ketidakpastian yang menimbulkan kecemasan sesungguhnya suatu peristiwa yang cenderung dianggap tidak mengenakan. Situasi tidak mengenakan ini sesungguhnya didasari atas kurangnya pengetahuan akan apa yang mungkin terjadi dan dihadapi. Hal ini menimbulkan apa yang disebut dengan *stress kognitif*.

3. Kecenderungan seseorang untuk mengurangi ketidakpastian akibat dari stress kognitif sesungguhnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan prediktabilitas seseorang. Oleh karena itu, orang cenderung untuk melakukan strategi pencarian informasi, baik dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pun dengan merujuk pada pihak-pihak tertentu yang dianggap memiliki kredibilitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan.

Secara teoritis, riset ini diharapkan dapat memperdalam teori konflik, adaptasi dan *uncertainty/anxiety management* sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Gudykunst dimana aspek *mindfulness* menjadi inti dalam konteks adaptasi di lingkungan baru. Peneliti sependapat dengan pandangan Gudykunst bahwasanya setiap orang yang berada di lingkungan baru sesungguhnya ia awalnya berada dalam keterasingan (berinteraksi dengan orang yang pada awalnya asing bagi dirinya). Itu sebabnya Gudykunst menggunakan istilah *strangers*. Dalam hal ini kami juga melihat bahwa yang dimaksud dengan *strangers* termasuk mereka yang berasal dari budaya yang sama namun berada di lingkungan yang baru.

Peneliti juga hendak menggali lebih jauh strategi pengurangan ketidakpastian dalam berhadapan dengan konflik sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dan Calabrese dalam konteks masyarakat Indonesia atau lebih tepatnya lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana dipahami, pandangan ketiga pakar di atas sebenarnya merujuk pada budaya masyarakat barat yang cenderung dipahami sebagai masyarakat yang individualis.

Konflik

Konflik yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, konflik berdasarkan jumlah

pihak yang terlibat dalam konflik dan kedua, persoalan yang menjadi sumber konflik. Pada kategori yang pertama peneliti menemukan konflik intrapersonal dan interpersonal sebagai wilayah keterlibatan yang ada. Adapun yang kedua sumber konflik dapat dibedakan pada perkara-perkara yang bersifat pribadi dan organisatoris.

Konflik Intrapersonal

Pada tataran intrapersonal, konflik dirasakan informan seiring dengan adanya perbedaan antara bayangan sebelum kuliah dan ketika memasuki dunia perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Informan 2:

“UIN adalah kampus yang mengedepankan nilai-nilai agama dengan integrasi dan interkoneksi. Fishum cukup menarik dalam keilmuan sosial. Tapi saya tidak terpuaskan seperti hal wacana....”

Konflik intrapribadi Informan 2 tampak berawal dari kecenderungan yang bersangkutan dimana ia memandang bahwa ada sesuatu yang dirasakannya tidak sejalan dengan apa yang ia persepsikan. Kampus baginya adalah ruang untuk mengembangkan serta melatih kemampuan mahasiswa untuk berwacana, bukan lebih cenderung ke arah yang praktis. Ketidakpuasannya akan hal tersebut merupakan konflik intrapribadi di dalam dirinya sehingga ia berusaha untuk mencari cara untuk dapat memuaskan keinginan yang diharapkannya.

Informan 4:

“Saya sering dikatakan terlalu mendominasi oleh teman-teman. Padahal saya hanya ingin menunjukkan keingintahuan. Mudah akrab dengan dosen. Padahal niat saya hanya ingin menuntut ilmu. Tapi ada teman yang tidak suka sehingga disebut caper (iri).”

Konflik intrapribadi informan 4 ini berawal dari keinginannya untuk mencari ilmu dan mengekspresikannya pada ruang-ruang pencarian ilmu di ranah publik. Pilihannya adalah apakah rasa ingin tahunya ditampilkan di forum-forum pembelajaran klasikal di kelas atau ruang publik lainnya, atau disalurkan melalui ruang-ruang prifat dalam interaksi terbatas dengan para dosennya. Pada kenyataannya ruang publik klasikal lebih dipilih dibandingkan ruang privat personal oleh informan ini. Sebutan “terlalu mendominasi” merupakan dapat dari pilihan informan akan ruang ekspresi yang di pilih yang bersangkutan.

Informan 5:

“Saya sendiri males ribet, kenapa sih meribetkan hal yang tak perlu menurut saya.”

Sebagian orang menyukai perkara yang rumit dan kompleks, sementara sebagian yang lain lebih menyukai perkara yang sederhana. Pada ranah konflik intrapribadi, informan 5 tampak berhadapan dengan pemaknaannya akan masalah yang dihadapi; sulit atau sederhana. Kata “*ribet*” yang dikemukakannya merupakan representasinya atas persoalan yang dipandangnya sebagai sesuatu yang rumit. Pilihannya pada yang simpel dan sederhana membuat ia memutuskan akan terlibat lebih jauh dalam suatu urusan atau tidak.

Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal pada para informan dapat diidentifikasi sebagai konflik antara individu vs individu lain; maupun antara individu dengan kelompok. Pada konteks ini peneliti lebih terfokus pada peristiwa yang dirasakan oleh individu ketika ia mengalami konflik dengan pihak lain, baik secara individu maupun kelompok.

Konflik Individu vs Individu

Konflik interpersonal atau antarpribadi atau individu-individu dapat terjadi dan disebabkan oleh berbagai hal.

Misalnya saja yang dikemukakan oleh informan 3 sebagai berikut:

“Cuma ada konflik di cewek-cewek di kelas, tapi biasa aja (ada ngegap).”

Terkadang tidak dapat dihindari bahwa faktor jenis kelamin mempengaruhi konflik yang ada. Penyebutan kata ‘cewek-cewek’ dapat berkonotasi sesuatu yang khas pada wanita sehingga menjadi penyebab dan bentuk konflik.

Penyebab konflik antar individu juga dapat ditimbulkan oleh cara berkomunikasi dari mereka yang terlibat dalam konflik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan 5 berikut ini:

“Konflik kecil pasti ada. Ada konflik sama teman sekelas dan teman sekomunitas. Dia mengkomplain dengan bahasa yang provokasi, lebih ke menyulut emosi sih sebenarnya. Waktu itu ada rapat, tapi ga bisa ikut karena sakit, dan lagi bad mood, jadi ga bisa ikut rapat, percuma kalo ikut rapat ga bisa konsen. Tapi respon dari dia, mana sih prioritas kamu, dia menganggap aku tidak memprioritaskan rapat. Sudah terlanjur emosi, jadi suka meluapkan semuanya aja ke dia.”

Cara berkomunikasi juga tidak berdiri sendiri. Secara teoritis, cara kita berkomunikasi ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Tidak jarang, kondisi internal yang tidak mendukung menyebabkan seseorang kesulitan untuk mengatur caranya di dalam menyampaikan pesan.

Informan 6

“Kenapa sih dia selalu menyalahkan orang lain, ga Cuma saya tapi orang lain. Dia selalu menyalahkan orang lain. Dia sukanya kok kamu gini, kok kamu gitu, dia Tanya kok kamu ga ikut rapat, saya Tanya emang ada rapat apa, tiba-tiba dia nyalahin saya. Terus dia Tanya ayolah ini kan ada informasi, dia minta saya respon, setelah saya respon, dia ibarat punya respon yang negative buat saya.”

Ibaratnya saya ga tau dia setuju atau ga, Kan buat saya jengkel. Ibarat saya kan jadi mikir kok gini sih orang, saya kan udah berusaha respon, kok tiba2 langsung menyalahi saya. Padahal dia tidak tau saya tuh lagi ngapai. Jadi ga Tanya tapi langsung judge.”

Informan 7

Aku sebel sama teman yang suka ngebully aku, ya aku kan orangnya suka jalan-jalan, jadi aku tuh ga pernah ngajak teman yang satu prodi sama aku. Soalnya aku merasa gak asik dan ga berkembang.”

Informan 9

“pengalaman ke teman jadi waktu itu Cuma gara2 salah ngomong temannya jadi nangis2. Akhirnya belajar dari situ ternyata ada ya teman yang Karena kita salah ngomong bisa sakit hati. Serulah waktu itu sampai marah-marahan sebulan ga ngobrol.”

Informan 10

Sama teman, dulu waktu sospem aku ga masuk karena sakit. Aku ada temen deket kemana2 sama dia. Sospem dan ketemu dpa aku juga ga ikut. Waktu aku masuk, aku deketin temenku lagi tapi dia udah punya temen baru. Dia ngejauhin aku, Bahasa tubuhnya bilang kaya “apa sih.”

Sumber, bentuk, dan cara penyelesaian konflik dari setiap informan pada kasus konflik yang mereka alami tampak berbeda satu sama lain. Pada sumber konflik, cara berkomunikasi terlihat mempengaruhi arah perkembangan konflik yang dihadapi. Ekspresi kemarahan atau ketidaksukaan yang terlalu berlebihan mengakibatkan bentuk konflik yang lebih besar dan berjangka waktu yang lebih lama.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh narasumber juga menunjukkan bahwa konflik antar individu dapat diakibatkan oleh ruang lingkup yang kecil hingga yang sifatnya besar. Keterlibatan perasaan terasa dominan dalam hal ini. Pada ranah individu

memang sulit untuk tidak melibatkan perasaan dalam setian interaksi yang ditimbulkan

Konflik Individu vs Kelompok

Konflik individu dan kelompok terjadi manakala individu merasa diasingkan ataupun dimusuhi oleh lingkungan dimana ia berada. Pada kasus yang diteliti, penyebab dari konflik ini lebih disebabkan oleh adanya kompetisi di kelas perkuliahan dan dipandang sebagai sesuatu yang tidak sehat. Hal tersebut dikemukakan narasumber sebagai berikut:

Informan 1

"Jelas ada. Kompetisi : bidang akademis. Sinis tapi sehat. Nilai bukan nomor satu. Ada tugas nggak dikasih tau teman. Kalau presentasi sukanya menjatuhkan. Padahal kita lagi sama-sama belajar. Dominasi : Seangkatan ada yang suka mendominasi tidak meneruskan informasi. Maunya menghandle semua sendiri."

Informan 10

ga suka yang dia itu ingin menguasai kelas dan ngasih kesempatan buat orang lain, jadi kelas udah dikuasain sama dia."

Sikap terlalu dominan dan ingin menguasai kelas perkuliahan dari seorang individu dipandang secara negatif di dalam lingkungan kelas yang ada. Terkadang pelaku sikap dominan tidak merasa bahwa dirinya bermasalah jika ia terlalu banyak bertanya dan berpendapat dalam forum kelas yang diikuti.

Konflik Kelompok vs Kelompok

Selain konflik di tingkat individu, peneliti juga menemukan adanya konflik di tingkat antar kelompok. Perbedaan jenis organisasi dan tujuan-orientasi organisasi dipandang sebagai pemicu konflik yang ada. Pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik belum menampakkan upaya-upaya untuk meredakan ego sektoral dari masing-masing pihak sehingga bentuk konflik ini masih sangat dirasakan di kalangan mahasiswa

yang berkecimpung dalam dinamika civitas akademik kampus. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan sejumlah informan berikut ini:

Informan 1

"Komunitas vs Organisasi bersaing untuk popularitas. Bagi saya komunitas tidak dianggap sebagai persaingan. Organisasi terlalu frontal. Budaya dimanipulasi oleh cara pikir kita. Konflik terjadi karena tidak dikomunikasikan. Harus ada mediasi, orang ketiga, orang yang netral."

Informan 5

"Tapi komunitas sekarang ini telah tercemar politik-politik dari organisasi, karena telah tercampuri anggota organisasi tersebut. Kok lama-lama anak komunitas seperti ingin masuk ke dunia perpolitikan, anak komunitas ingin jadi anak BEM, ketua BEM, padahal masih mengusung partai BEM nya."

Informan 8

"Konflik di Fishum, yang sangat mencolok karena ada perbedaan sudut pandang orang yang ada di civitas akademik dan yang ada di organisasi, itu memiliki pandangan yang berbeda. Mungkin mahasiswa yang ikut organisasi itu melakukan demo sebagai audiensi itu tidak semua dapat menangkap apa yang sebenarnya menjadi tujuan."

Sistem tata kelola perguruan tinggi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan ruang bagi mereka yang ingin menekuni aktifitas keorganisasian yang sifatnya cenderung politis. Apa yang disebut organisasi oleh para informan sesungguhnya tertuju pada Senat, Badan Eksekutif Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Jurusan yang berada di tingkat fakultas hingga tiga program studi yaitu Psikologi, Sosiologi dan Ilmu Komunikasi. Adapun yang disebut sebagai komunitas adalah kumpulan mahasiswa yang bergerak

dalam bidang profesi untuk mengembangkan kemampuan akademik mereka sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni.

“Organisasi” dan “Komunitas” hingga saat ini memang masih belum dapat menemukan pola yang tepat diantara mereka untuk saling bersinergi satu sama lain. Kondisi ini mengakibatkan konflik di tingkat personal yang terlibat pada masing-masing kelompok tidak dapat dihindarkan. Adanya pandangan bahwa tidak patut ada yang terlibat di kedua kelompok secara bersamaan terlihat juga belum menjadi jembatan antara kedua kelompok untuk bisa menemukan simpul-simpul pengikat bersama.

Konflik Berlatar Budaya

Latar belakang budaya asal sebagai penyebab dan bentuk konflik yang terjadi di antara para informan juga dapat ditemukan. Sebagaimana telah dikemukakan pada awal tulisan ini, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Fakultas dan Program Studi selanjutnya menjadi simpul-simpul interaksi yang terjadi dalam latar belakang perbedaan ini. Salah seorang informan penelitian ini mengemukakan sebagai berikut;

Informan 1

“Orang Sumatera sebenarnya berniat hanya bercanda, kalau orang Jawa bilang itu kasar padahal kata orang Sumatera itu hanya bercanda. Itu lucu. Berbeda persepsi antara kasar dengan bercanda.

Contoh : Kamu gendut. Kamu gajah. Kejelekannya disebut-sebutin, makin dikata-katain makin seru. Kamu kayak ibu-ibu. Lebih ke ‘ngata-ngatain’, kalau orang Jawa digitukan tersinggung, dan dianggap kurang ajar.”

Berdasarkan apa yang dikemukakan informan 1 tersebut terlihat bahwa sumber dan bentuk konflik yang terjadi sangat

dipengaruhi oleh pemaknaan akan pesan-pesan yang dikirimkan maupun pesan yang diterima. Perbedaan pemaknaan yang terjadi pada tahap selanjutnya menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik di antara mereka yang terlibat di dalam komunikasi. Namun demikian, pernyataan yang dikemukakan narasumber tersebut mengindikasikan adanya proses belajar antar budaya yang terjadi dalam konflik yang ada. Diperlukan waktu yang sifatnya relatif untuk menyadari bahwa persoalan utama yang ada disebabkan oleh latar belakang budaya yang dimiliki masing-masing pihak. Jika keadaan ini telah disadari, proses penyelesaian konflik menjadi jauh lebih mudah.

Adaptasi

Kesadaran bahwa konflik merupakan bagian dari proses adaptasi disadari oleh hampir semua informan, walaupun hal ini tidak berarti konflik akan dengan cepat dapat terselesaikan. Informan 4 mengemukakan:

“Konflik itu wajar. Selama ini konflik terjadi biasa saja. Contoh : Ada teman yang tidak disukai oleh teman-teman karena orangnya muluk-muluk, sering jadi bahan bully an. Jadi konflik malah menumbuhkan empati teman-teman...”

“...mencoba diam. Jika ingin bertanya dengan dosen bertanya di belakang teman yang iri saja agar tidak menimbulkan prasangka atau iri dengki lagi. Diskusi dengan dosen di lain waktu (menghindari konflik, tidak bermaksud caper) . Kebetulan nilai dengan dosen tersebut diberi nilai A terus. Saya juga tidak suka diomongi di belakang. Bilang langsung di depan. Biar langsung diperbaiki. Klarifikasi dengan gosip yang beredar. To the point (tidak suka gosip). Open minded. Terkadang butuh ketiga (mediasi). Contoh : teman curhat untuk dapat pencerahan.”

Timbulnya konflik mengakibatkan pelaku konflik mencari cara untuk menghindari konflik selanjutnya yang tidak diinginkan. Cara tersebut dimulai dari perubahan pada diri dan cara pandang hingga perubahan pada perilaku komunikasi yang terjadi. Informan menjadi individu-individu yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada.

Tidak semua konflik berakhir dengan kesepakatan antara semua pihak yang terlibat di dalam konflik. Adaptasi untuk menyelesaikan masalah terkadang diserahkan pada berjalannya waktu sehingga masing-masing pihak dapat berpikir lebih dewasa dan melupakan peristiwa konflik yang terjadi di antara mereka. Pilihan ini diambil karena para pelaku konflik terjebak dalam sikap dan pandangan masing-masing yang sulit untuk menempatkan diri pada posisi yang sejajar atau lebih rendah dibandingkan dengan yang lain. Menyatakan 'maaf' atau memulai percakapan lebih dulu dipandang sebagai sikap yang merendahkan posisi di hadapan lawan konfliknya sehingga perilaku tersebut dihindari. Sebagaimana dikemukakan oleh narasumber berikut ini:

Informan 5

"Kalo ada konflik saya susah untuk memulai percakapan lebih dahulu. Saya lebih suka mengikuti arusya dia. Tapi kalo untuk memulai percakapan ketika tidak ada konflik, tapi kalo untuk membahas konflik lagi ketika diminta untuk minta maaf saya susah. Tapi biasanya konflik itu mereda tanpa ada penyelesaian. Manajemen konflik yang keren menurut saya yang ada mediasi itu ketika sama kakak angkatan itu. Sebenarnya kemarin itu mediasi itu... mediasi yang tak terencana, tapi ternyata juga efektif. Tapi kalo kedepannya ya tergantung. Belum terpikir untuk memakai cara-cara seperti itu."

Informan 5 juga memandang bahwa mediasi dapat menjadi salah satu cara untuk

menyelesaikan konflik. Pada sejumlah kasus, mediasi memang menjadi cara yang memudahkan pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai titik temu di antara mereka.

Jika konflik intrapribadi dipandang sebagai suatu ketidaknyamanan pada diri pribadi seorang individu, maka akan kita temukan berbagai cara bagi setiap individu untuk dapat menghilangkan perasaan yang tidak nyaman tersebut. Informan 16 mengemukakan:

"Pertama sih kalau dari saya beradaptasi dengan lingkungan baru memang adanya canggung/grogi karena kita dari berbagai latar belakang serta karakter yang berbeda-beda, tapi dengan berjalannya waktu kita sering memahami satu sama lain. Kita akan tau apa sih yang sesuai dengan karakter tersebut ketika berinteraksi dan saling mengerti antara individu satu dengan yang lain. Ada sebagian orang yang sangat sulit saya lakukan interaksi dengan orang tersebut mungkin dia belum mengerti karakteristik masing-masing, hanya berbeda persepsi."

Bagi informan 16: waktu, saling pengertian satu sama lain, dan pemahaman karakter dari masing-masing individu dipandang sebagai sesuatu yang akan sangat membantu proses adaptasi.

Pemahaman karakter dan proses adaptasi juga disadari oleh informan 17 yang menyadari adanya keanehan dalam interaksi di lingkungan Fishum UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, informan 17 mengemukakan:

"Kalau saya sih biasa saja berkenalan biasa layaknya bertemu orang baru, tapi dalam berinteraksi lebih lanjut ya hanya orang-orang yang sejalan dengan pikiran dan kebiasaan kita aja. Saya kan orangnya heboh ga jelas gitu dan hasilnya banyak kenalan waktu SOSPEM kemarin, anehnya waktu kita selesai kegiatan SOSPEM dan makrab OPAK kemarin kita sebagai orang asing lagi, kenalannya itu hanya sebatas waktu itu saja. Nah waktu kita papas an dan bertemu

dijalan ya biasa saja, sering juga waktu saya nyapa dia diem aja, beda bangetlah dibanding waktu kita SOSPEM dan MAKRAB kemarin”.

Asumsi bahwa interaksi awal akan mengantarkan individu pada tahap interaksi yang lebih dalam pada di waktu-waktu selanjutnya ternyata tidak sepenuhnya terjadi. Keterputusan interaksi karena sesuatu hal ternyata dapat mengakibatkan partisipan komunikasi kembali pada titik awal interaksi dimana masing-masing pihak merasa sebagai pihak yang asing bagi satu sama lain. Pada kasus ini, proses interaksi dan adaptasi tentu saja harus dimulai dari awal kembali. Entah dengan pengulangan cerita yang sama ataupun dengan cara yang berbeda.

KESIMPULAN

Konflik dalam adaptasi budaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga dapat terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari konflik intrapribadi hingga konflik antar kelompok. Sumber konflik yang berbeda mengakibatkan pihak-pihak yang berkonflik menempuh cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan konflik di antara mereka. Konflik juga dipandang sebagai salah satu cara untuk beradaptasi bagi setiap pihak yang terlibat di dalam konflik. Konflik-konflik yang terselesaikan melalui kesepakatan maupun oleh waktu disadari dapat meningkatkan kualitas hubungan satu sama lain, sepanjang dilandasi saling pengertian untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Coser, L. A. (2003). *The functions of social conflict*. London: Routledge.
Deutsch, M. (1982). *Conflict resolution: theory and practice*. New York: Teachers College, Columbia

University.
Ellingsworth, H. W. *Conceptualizing Intercultural Communication*.
Gamble, T. K., & Gamble, M. (2008). *Communication works*. Boston: McGraw-Hill.
Griffin, E. A. (2006). *A first look at communication theory*. Boston: McGraw-Hill.
Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2005). *Communicating with strangers: an approach to intercultural communication*. New York: McGraw-Hill.
Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (1995). *Interpersonal conflict*. Madison, WI: Brown & Benchmark.
Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Miller, G. R., & Steinberg, M. (1975). *Between people: a new analysis of interpersonal communication*. Chicago: Science Research Associates.
Ruben, B. D. (1984). *Communication and human behavior*. New York: Macmillan.
Supratiknya. (2003). *Komunikasi Antar Pribadi : tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
Ting-Toomey, S., & Oetzel, J. G. (2001). *Managing intercultural conflict effectively*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.